

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kisah Keluarga Imran dalam Al-Qur'an

Keluarga banyak yang tidak menyadari bahwa al-Qur'an menyediakan metode terbaik untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak. Salah satu yang dapat dijadikan tauladan adalah peran keluarga Imran dalam mengasuh anak mereka yaitu Maryam sehingga ia memiliki kepribadian yang baik dan menjadi wanita terhormat. Kisah keluarga Imran penuh dengan kemantapan dan tulus untuk beribadah kepada Tuhan. Pada zaman dahulu selama masa dimana Allah telah memilih para nabi dan rasul diantara para hamba-Nya, mereka diberi Allah kelebihan baik dalam jasmani maupun rohani. Allah melebihkan sebagian Nabi di atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang mampu berbicara kepada Allah dan ada juga yang menerima wahyu. Allah berfirman dalam QS asy-Syura ayat 51:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بآذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara)an wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”¹

Ayat tersebut bukan saja mengandung syarat bahwa mereka dari segi keturunan adalah keturunan adam, akan tetapi juga mengisyaratkan bahwa mereka menganut dan mengajarkan hal yang sama. Dengan demikian perlu digaris bawahi bahwa orang-orang dan keluarga pilihan Allah tersebut adalah keluarga yang turun temurun mewariskan keimanan kepada Allah dan bukan sekedar atas dasar garis keturunan semata. Maryam adalah putri dari Imran, yang keluarganya disebut dalam al-Qur'an sebagai salah satu surah yaitu surah Ali Imran dan merupakan keluarga pilihan di sisi Allah.² Imran

¹ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015

² Imam Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi Terjemah, Penerjemah Dudi Rosyadi (Jakarta Timur :Pustaka Al-Kautsar, 2017), cet.9, h. 85

adalah seorang ahli shalat dari kalangan bani israil pada zamannya. Ibu Maryam adalah Hannah bin wafud, seorang wanita ahli ibadah.

Ali Imran merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an, yang berarti 'keluarga Imran'. Allah SWT memasukkan kelompok nasab ini ke dalam golongan yang mulia di sepanjang sejarah. Nama keluarga itu diambil dari seorang tokoh yang bernama Imran bin Matsan bin al-Azar bin al-Yud. Ia merupakan keturunan Nabi Sulaiman bin Nabi Daud as. Dalam bahasa Ibrani, nama Imran disebut sebagai Imram. Adapun dalam karangan orang-orang Nasrani pra-Islam, sebutannya adalah Yuhachim.

Keluarga Imran memiliki cukup banyak anggota. Beberapa di antaranya masyhur karena namanya disebutkan dalam al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW. Misalnya, istri Imran yang bernama Hannah binti Faqudz. Ia merupakan seorang Muslimah yang taat beribadah. Imran memiliki sejumlah anak. Yang pertama adalah seorang putri bernama Asy-ya'. Wanita ini kemudian menikah dengan Nabi Zakariya as. Pasangan ini dikaruniai seorang putra yang menjadi utusan Allah, Nabi Yahya as. Anak keduanya adalah Maryam. Nama Muslimah ini diabadikan dalam sebuah surah di al-Qur'an. Ia adalah ibunda yang melahirkan Nabi Isa as.

1. Imran sebagai Pengabdian di Baitul Maqdis

Menurut riwayat, Imran adalah seorang nabi utusan Allah, sama seperti nabi-nabi yang lain dia mengemban amanah dari Allah, nama sebenarnya adalah Imran bin hasim bin Amun bin bin Mansya bin Hazqiya bin Ahziq bin Yautsam bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha bin Yarim.³ Imran menikah dengan seorang wanita yang bersal dari daerah pedalaman Palestina yang bernama Hannah Binti Faqud. Imran dan Istrinya hidup di tengah komunitas masyarakat yang cenderung membanggakan anak laki-laki dari pada anak perempuan, karena kelak hanya anak laki-laki lah yang nantinya akan memegang urusan dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bisa diabdikan di Baitul Maqdis. Selain itu Imran merupakan seorang imam yang menjadi panutan bagi kaumnya di sekitar daerah Yarusalem.⁴

³ Abu ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, Jami' al-Bayan an Ta'wili ayi al-Quran. Penerjemah Ahmad Affandi, vol. 5 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), h. 230.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), vol. 2, cet-1 (ciputat: lentera hati, 2009), h. 203.

2. Hannah Bernadzar untuk Allah

Hal yang berbeda justru tertuju pada keluarga Imran setelah sekian lama menikah mereka belum juga dianugrahi anak oleh Allah, hingga Hannah berusia lanjut.⁵ bagi istri dari seorang nabi yang menjadi panutan di tengah-tengah kaumnya tentunya merasa khawatir akan terputusnya estafet kenabian dari suaminya Imran. Keinginan Hannah yang ingin memiliki keturunan semakin besar ketika dia sedang berteduh dibawah pohon, dilihat olehnya seekor burung yang sedang memberi makan anak-anaknya, maka dari sana dia sadari bahwa jalan satu-satunya agar keinginannya bisa dikabulkan oleh Allah adalah dengan berdoa kepadanya dan bertawakal, oleh karena itu Hannah bernadzar kepada Allah agar bisa dikaruniai seorang anak laki-laki yang nantinya ketika lahir akan diabdikan di Rumah Allah tepatnya di Baitul Maqdis. Perihal nadzarnya Hannah ini telah direkam oleh Allah dalam QS Ali Imran ayat 36:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah nilai nadzar dalam pandangan Agama secara keseluruhan, bahwa nadzar adalah sebuah kebaikan yang sesuai dengan tuntunan agama, namun agama tidak mewajibkannya, penganut hambanya sendirilah yang mewajibkan pada dirinya dengan segenap aturan yang telah dibuatnya dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.⁶ Dalam konteks nadzarnya istri Imran ini adalah buah dari tekad dan janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya di bait al-Maqdis di mana teradisi masyarakat pada waktu itu adalah seorang anak yang di nadzarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh

⁵ Mursalim. 2017. Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi dalam Al-qur'an: Sutu Kajian Stilistika. Jurnal Lentera. Vol. 1 No. 1

⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Tafsir Al-Mishbah, vol. 2, cet-1, h. 94

selama disana sampai dia dewasa, setelah dewasa maka dia akan diberikan pilihan untuk melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk melanjutkan pengabdian itu, maka setelah itu tidak dibenarkan lagi baginya melakukan pilihan lain.⁷

Nadzar ini menunjukkan bahwa kiranya kelak anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki, karena tradisi yang berlaku pada saat itu adalah anak lakilaki yang hanya diperbolehkan. Setelah Allah mengabulkan permintaan Hannah agar dikaruniai seorang anak, ternyata umur Nabi Imran tidak panjang, dia harus pulang menghadap Allah dan tidak berkesempatan melihat kelahiran anaknya dan juga tidak sempat memberikan nama kepadanya.⁸

3. Harapan yang Tidak Sejalan dengan Keinginan Hati

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدَرَسْتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (Q.S. Ali Imran :36)

Hannah tentunya sangat bahagia karena telah mengandung cabang bayi yang sangat diharapkannya agar bisa diabdikan di rumah suci, namun sayang di saat kebahagiaan itu datang, saat itu pula dia harus menerima kenyataan akan wafatnya suaminya, Imran yang sangat ia cintai. Imran wafat ketika hanna sedang menandung. Lalu semakin tinggilah tekat Hannah untuk menjadikan anak yang dia kandung ini menjadi pengabd di rumah suci sekaligus akan diharapkan anak menggantikan suaminya yang menjadi Imam di tengah-tengah kaumnya.

⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Tafsir Al-Mishbah, vol. 2, cet-1, h. 73.

⁸ Abu ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, Jâmi' al-Bayân „an Ta'wîli âyi alQurân.Penerjemah Ahmad Affandi, vol. 5, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), h. 233.

Tibalah proses melahirkan anak yang dikandungnya itu, namun ketika Hannah mengetahui anak yang dilahirkannya adalah anak perempuan, terbesitlah rasa kecewa dalam hatinya, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, maka apakah bisa aku memenuhi nadzarku yang tempo lalu telah Aku ucapkan kepadamu. Akhirnya Hannah menyadari bahwa tidak ada gunanya menyesali hal yang sudah terjadi, baik anak laki-laki atau perempuan yang telah dia lahirkan, dia akan tetap menjadikan anak tersebut untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah, dan setelah itu Hannah menamai anak perempuannya itu, dengan nama Maryam, dan Hannah juga memohon kepada Allah agar anak perempuan satu-satunya itu dilindungi dari godaan syaitan, serta memohon agar menutup jalan bagi syetan jika ingin mengganggu Maryam beserta anak keturunannya.⁹ Sampai pada pemberian nama kepada Maryam tafsiran mengenai keluarga Imran, karena perjalanan selanjutnya Hannah memberikan Maryam kepada ahli ibadah di baitul maqdis.

Peneliti menyimpulkan bahwa kisah keluarga Imran bukan hanya sekedar cerita yang mengundang kekaguman akan keteladanan pada keluarga tersebut, namun juga memuat konsep pengasuhan anak yang dapat dirumuskan menjadi metode-metode yang actionable. penelitian di atas merupakan penelitian tafsir al-Qur'an dengan pendekatan tematik, yakni menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas.¹⁰ Dapat diketahui pendekatan tematik dalam menjelaskan al-Qur'an mempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, diantaranya adalah kesimpulan yang dihasilkan oleh kajian tematik mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena pembaca dibawa kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa al-

⁹ Abu ja'far " M J -Ta , Jâmi" al-Bayân „an Ta'wili âyi alQurân.Penerjemah Ahmad Affandi, vol. 3 , h. 239

¹⁰ Abd. Hayy al-Farmâwi, Metode Tafsir Maudhu`I; Sebuah Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1994), hal. 30

Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹¹

B. Analisis Tafsir Al-Misbah Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-37

1. Makna Lafdzayah

Surah Ali Imran diturunkan pada tahun 9 Hijriyah di Kota Madinah sehingga masuk dalam golongan surah Madaniyyah. Ali Imran artinya keluarga Imran. Dinamakan demikian karena surah ini memuat kisah tentang keluarga Imran yakni ayah dari Maryam. Surah Ali Imran terdiri dari 200 ayat dan dikenal dengan sebutan az-Zahraawani (dua yang cemerlang) bersama dengan surah al-Baqarah karena keduanya menyingkap hal-hal yang disembunyikan oleh ahli kitab seperti misalnya kelahiran Nabi Isa as, kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan lain sebagainya.

Isi kandungan surah Ali Imran yakni untuk mengimani ajaran tauhid. Pada dasarnya, isi kandungan Surah Ali Imran berporos pada bagian awal mukaddimah surah al-Baqarah. Surah Ali Imran juga memuat penjelasan tentang keesaan dan keadilan Allah terhadap agama yang diridhai-Nya. Kemudian surah ini juga memuat ancaman Allah kepada orang-orang kafir. Dalam surat ini juga memuat penjelasan tentang keutamaan keluarga Imran, kisah kelahiran Nabi Isa putra dari Maryam dan deretan ayat yang menjelaskan bukti cinta kepada Allah SWT.

2. Munasabah Surah Ali Imran

As-suyuti mendefinisikan munasabah antar satu surah dengan surah sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya.¹² Pengetahuan tentang munasabah sangat bermanfaat, selain dapat memahami keserasian antar makna, keteraturan susunan kalam, keindahan bahasa dan gaya, juga menjelaskan keterangannya secara terperinci dan mukjizatnya secara retorik. Kajian dalam ilmu munasabah ini adalah segala aspek yang menghubungkan antara kalimat satu dengan yang lain, antara ayat satu dengan ayat sebelum dan sesudahnya atau antara surat satu dengan surat yang lain dalam muṣḥaf al-Qur'an.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 118

¹² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an Juz III*, (t.tp : Hai'ah Al-Misriyah Al-'Ammah Lilkitab, 1974), hal. 341

Munasabah antara surah al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali Imran, penempatan ketiga surah ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang memberikan kesan masing-masing surah saling menyempurnakan bagi tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh As-Suyuthi bahwa al-Fatihah mengandung tema sentral: ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan dan keterpeliharaan dari agam Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surah al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara Ali Imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu.¹³

Beberapa ulama mengatakan bahwa al-Fatihah memang cocok ditempatkan pada awal mushaf karena fungsinya sebagai pembuka; kemudian diikuti oleh al-Baqarah, setelah itu Ali Imran. Di tempatkannya Ali Imran setelah al-Baqarah serasi dengan isi masing-masing surat tersebut. Surah Ali Imran lebih banyak membicarakan umat Nasrani, sebaliknya surah al-Baqarah lebih terfokus pada pembahasan umat Yahudi. Karena itu al-Baqarah ditempatkan sebelum Ali Imran sesuai dengan historisitas agama Yahudi lebih dahulu lahir dari agama Nasrani. Selain itu yang pertama kali diseru oleh Nabi saw di Madinah adalah kaum Yahudi, baru kemudian beliau berhadapan dengan kaum Nasrani.¹⁴

Hubungan antara surah an-Nisa' dengan surah sebelumnya adalah bahwa tujuan surah an-Nisa' merupakan persoalan terhadap teologi (akidah) yang diuraikan dalam surat Ali Imran dan yang digariskan dalam surah al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surah al-Fatihah. Hal ini juga sambil mencegah agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan. Dalam surah Al-Baqarah yang menjelaskan mengenai awal penciptaan manusia yaitu Adam tanpa perantara orang tua (ayah dan ibu), diikuti dengan surah Ali Imran untuk memastikannya-bersamaan dengan menyebutkan dalam inti surah Ali Imran mengenai perkara Isa. Bahwa Isa sama seperti Adam (penciptaannya) yang mana Isa dilahirkan tanpa adanya ayah.¹⁵

¹³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tanasuq Ad-Durar fi Tanasub As-Suwar*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1986), hal. 76

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tanasuq Ad-Durar fi Tanasub As-Suwar*, *Op. Cit.*, hal.

Surah Ali Imran telah disebutkan mengenai hal-hal yang dapat membutakan manusia dan lebih mencintai dunia, yaitu kecintaan terhadap wanita, anak-anak, harta berupa emas dan perak serta binatang peliharaan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 14. Dalam surah an-Nisa` Allah menjelaskan hal tersebut mana yang diharamkan oleh Allah. Dan menjelaskan segala hal yang diharamkan oleh Allah dan hal yang tidak dikehendaki untuk memenuhi sifat kecondongan jiwa manusia kepada hal-hal yang dapat membutakan manusia.¹⁶

Surah Ali Imran juga menyebutkan kisah perang Badar dan perang Uhud, dalam surah an-Nisa` sebagian kisah itu diulangi lagi. Kisah perang Hamra al-Asad yang terjadi sesudah perang Uhud terdapat dalam surah Ali Imran, maka dalam surah an-Nisa` kisah itu disinggung lagi. Dalam surah Ali Imran telah disebutkan bahwa di kalangan kaum muslimin banyak yang gugur dalam medan perang sebagai syuhada yang tentunya mereka meninggalkan anak-anak yang sudah yatim dan istri yang sudah janda. Maka pada permulaan surat an-Nisa` disebutkan perintah memelihara anak-anak yatim serta pembagian harta pusaka.¹⁷

3. Kandungan Makna Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-37 dalam Tafsir Al-Misbah

Keluarga banyak yang tidak menyadari bahwa al-Qur'an menyediakan metode terbaik untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak. Salah satu yang dapat dijadikan tauladan adalah peran keluarga Imran dalam mengasuh anak mereka yaitu Maryam sehingga ia memiliki kepribadian yang baik dan menjadi wanita terhormat. Kisah keluarga Imran penuh dengan kemantapan dan tulus untuk beribadah kepada Tuhan. pelajaran yang bisa dipetik dari kisah keluarga Imran diantaranya menurut sebuah studi yang berjudul "*Imran's Family in The Qur'an; A Thematic Study using Qashash fi alQur'an Approach* yakni Pertama, dari sisi silsilahnya, keluarga Imran menunjukkan bahwa untuk membangun keturunan yang kuat dan mulia dibutuhkan orang-orang baik dan kebiasaan yang baik, yang mana merupakan iman dan ibadah kepada Allah.

Kedua, sisi pendidikan, Zakaria ialah tokoh pendidik yang berhasil mendidik Maryam menjadi wanita suci. Dia juga mendidik Yahya menjadi pria yang cerdas dan saleh. Yang ketiga

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid.*

adalah karakteristik dan sifat yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota keluarga Imran. Hannah, Maryam, Zakaria, yang memiliki kesabaran dan kemantapan yang besar. Kemudian, pesan pokok tentang bagaimana keluarga Imran membangun keturunan yang kuat dan mulia diungkapkan melalui analisa dalam sebuah penelitian yang berjudul “Quranic Parenting; a Study of Maryam’s Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37”¹⁸, dari penelitian ini ditemukan konsep asuhan yang ditekankan dalam Surah Ali Imran (33-37) yang disebut sebagai Golden Nurturing Concept. Penelitian ini juga menyajikan bahwa al-Qur’an memiliki konsep yang khas dalam membesarkan anak-anak, dan anak-anak yang telah menerima hak-hak mereka terpenuhi dengan baik akan menjadi orang yang luar biasa, baik secara individu maupun spiritual. Dalam penelitian tersebut dipaparkan ‘Tiga Langkah Emas Qur’anic Parenting’ yang merupakan nilai-nilai pelajaran yang dapat diambil dari kisah pengasuhan Maryam untuk diterapkan pada masa kini. Yakni masa sebelum menjadi orang tua, menjadi orangtua yang siap dan penerapan metode pengasuhan Qur’ani.

Kandungan makna dalam surah Ali Imran ayat 33-37 menurut tafsis al-Misbah adalah sebagai berikut:

a. Meneladani Rasulullah dalam berkeluarga

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat dimana seseorang tumbuh dan mendapatkan pendidikan dari orangtuanya agar bisa menjalankan kehidupannya bermasyarakat. Anggota keluarga merupakan orang-orang yang secara langsung akan mempengaruhi perkembangan anak yang ada ditengah-tengah mereka. Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran ayat 33:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).”¹⁹

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah tentang munasabah ayat tersebut dapat berhubungan dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa tokoh-tokoh yang

¹⁸ Ramli, Angraini, Nurul Badriyah Ali, and Hakimah Ahmad. “Quranic Parenting; A Study of Maryam’s Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37”, Jurnal Sains Insani, 2017, vol. 2, hal.49

¹⁹ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015

disebut disini adalah mereka yang berbahagia memperoleh cinta Allah. Atau dapat juga dengan menyatakan bahwa, setelah jelas pada ayat-ayat yang lalu sisi teoritis dari ajaran islam, kini dijelaskan bagaimana penerapan oleh mereka yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya. Sebagai alternatif penafsirannya, Quraish Shihab menyebutkan jika boleh jadi juga hubungannya dengan mengatakan, kalau Nabi Muhammad SAW telah dipilih Allah untuk menjadi teladan bagi umat yang hidup masa beliau dan sesudah beliau, umat-umat yang lalu juga memiliki teladan-teladan untuk umat-umat pada masa mereka.²⁰

Quraish Shihab juga berpendapat sesungguhnya Allah SWT. Berdasarkan pengetahuannya yang azali tentang sifat-sifat dan potensi masing-masing mahluk serta atas dasar hikmah kebijaksanaannya, telah memilih Adam sebagai khalifah di dunia dan memilih Nuh sebagai bapak umat manusia yang kedua. Allah juga memilih keluarga Ibrahim, yakni Ismail, Ishaq, serta anak cucu mereka dari para nabi dan juga memilih keluarga Imran yakni Isa as yang dianugerahi aneka mukjizat dan lahir tanpa Ayah. Allah memilih mereka semua atas umat-umat di masa mereka masing-masing, sebagai satu keturunan yang sebagiannya keturunan keturunan dari yang lain.²¹

Kata *Al-Aalamiina* adalah bentuk jamak dari *alam*, demikian juga al-Qur'an, digunakan dalam arti Kelompok yang anggotanya di himpun oleh sekian banyak persamaan dan yang berakal atau hidup. Karena itu, dikenal apa yang dinamai alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi bukan alam batu atau alam gunung. Firmannya: *satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain* bagi Quraish Shihab, bukan saja mengandung isyarat bahwa mereka semua sama dari segi kemanusiaan karena semua mereka dari keturunan Adam tetapi juga mengisyaratkan bahwa mereka semua yang disebut itu menganut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama. Pada dasarnya hubungan kekeluargaan para Nabi dititik beratkan pada kesamaan nilai-nilai bukan atas dasar garis keturunannya. Itu sebabnya ketika Nabi Nuh as memohon

²⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 92

²¹ *Ibid*

agar putranya diselamatkan dari air bah, Allah mengingatkannya: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik (QS. Hud:46)

Ayat ini juga mengandung kecaman kepada delegasi Kristen Najran, yakni bahwa para Nabi dan Tokoh-tokoh yang disebut di atas, termasuk keluarga Imran diantara lain Isa as semuanya dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara mereka dari segi kemanusiaan. Kalau kalian tidak meragukan terjadinya hal-hal luar biasa terhadap Adam as yang lahir tanpa ayah dan ibu, atau Ibrahim as yang memperoleh anak saat beliau telah mencapai usia lanjut dan istrinya mandul, mengapa kalian tidak memahami keistimewaan dan keluarbiasaan yang terjadi pada keluarga Imran sebagaimana halnya pemahaman kalian terhadap hal-hal yang luar biasa yang terjadi pada Adam dan Ibrahim as itu? Mengapa kalian tidak mengembalikan segala keistimewaan itu kepada kuasa Allah SWT?

Ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa Allah maha mendengar lagi maha mengetahui, termasuk ucapan ucapan menyangkut tokoh-tokoh yang disebut ayat ini seperti bahwa Nabi Ibrahim adalah orang Yahudi atau Nasrani dan bahwa Isa as adalah anak Tuhan dan lain-lain.²² Dari penafsirannya ini, dapat disimpulkan bahwa semua yang disebut sebagai keluarga pilihan dari ayat ini ialah para Nabi dan tokoh mulia yang menganut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama dan menjadi teladan bagi Umat di zamannya masing-masing, termasuk juga Nabi Muhammad SAW teladan bagi umat yang hidup masa beliau dan sesudah beliau sampai sekarang ini. Ini karena pada dasarnya hubungan kekeluargaan para nabi dititikberatkan pada kesamaan nilai-nilai bukan atas dasar garis keturunannya.

b. Orang Tua yang Shalih

Keshalihan orangtua dapat memberikan pengaruh besar, tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga terhadap anak dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Disinilah pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut sematamat bergantung pada pengaruh

²² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 93

orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Allah berfirman dalam QS Ali Imran 35-36:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرِّتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika melahirkannya, dia berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.’ Padahal Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

Ayat-ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi SAW untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang isa as. Jika demikian, tujuan utama dari ayat-ayat yang lalu dan yang akan datang adalah mendudukan pandangan islam tentang hal tersebut. Ayat yang lalu, yang berbicara tentang pilihan-pilihan Allah adalah pengantar pembicaraan menyangkut Isa as. Karena itu yang diuraikan disini hanya keluarga Imran. Tidak diuraikan tentang Nabi adam dan Nuh atau keluarga Nabi Ibrahim as. Yang diuraikan oleh ayat ini dan ayat ayat yang akan datang sebelum sampai pada uraian tentang Nabi Isa as dan keluarbiasaan yang terjadi pada beliau adalah keluarbiasaan dan keistimewaan yang terjadi pada keluarga Imran yang dimulai dengan neneknya, kemudian Ibunya, dan lain sebagainya sebagaimana akan terbaca nanti.

Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Inilah salah satu bentuk keshalihan Hannah sebagai calon ibu. Dalam konteks ucapan Nazar istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh sampai dia dewasa. Setelah dewasa, dia dapat melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia milih untuk menetap dalam pengabdian itu, setelah itu ia tidak dibenarkan lagi melakukan pilihan lain.

Nazar ini menunjukkan bahwa istri mengaharap kiranya yang dikandungnya adalah anak lelaki karena ketentuan yang berlaku ketika itu adalah hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan betapa dalam keimanan beliau sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama.²³

Istri Imran adalah ibu dari Maryam yang kemudian menjadi Ibu Nabi Isa as. Dengan demikian, istri Imran adalah Nenek Nabi Isa as. Pada kalimat (*ingatlah*), *ketika istri Imran berkata sewaktu dia mengandung: "Tuhanku..."* tanpa menggunakan ya atau wahai untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, *sesungguhnya aku menazarkan kepadamu, apa, yakni anak yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk. Karena itu terimalah nazar itu dariku. Sesungguhnya engkau yang maha mendengar lagi maha mengetahui.* Yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebagai engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu. *Namun demikian aku harap anaku ini mejadi seorang perempuan yang taat kepada mu karena itu sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam.*

²³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 94

Hannah berdoa agar Maryam menjadi seorang yang taat dengan harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataan dan oleh karena itu pula aku sadar bahwa kedurhakaan disebabkan oleh gangguan dan rayuan setan maka aku memohon perlindungan untuknya secara terus menerus, sebagai mana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya untuk memohon perlindungan itu dan semoga dia dewasa dan panjang umur sehingga memperoleh anak keturunan, serta keturunannya juga kumohonkan kepadamu perlindungan dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk.

Kesalahan Hannah juga tampak dari doa-doa yang dipanjatkannya, doa adalah cermin hati yang merefleksikan cinta dan kasih sayang, hendaklah orangtua mendoakan anaknya senantiasa dalam perlindungan Allah SWT, dilingkupi kebaikan serta menjadi anak-anak yang saleh dan saleha. Kekuatan tekat dan ketulusan istri Imran berdoa, serta karena ketaatannya dan karena kemurahan Allah, Nazar dan doa itu terkabul.

c. Menanamkan Kebebasan dan Kemerdekaan yang Shalih

Kata *مَحْرَرًا* terambil dari akar kata yang bermakna bebas dan merdeka. Yakni, bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelengg seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah SWT, tidak terganggu oleh apa dan siapapun dalam pengabdian kepadanya. Dalam menganalisa ayat ini kita dapat memahami pandangan Islam tentang kebebasan dan kemerdekaan.²⁴

Islam memandang kebebasan dan kemerdekaan bersumber pada ketundukan mutlak hanya kepada Allah SWT, dalam penafsiran Quraish Shihab, langit, bumi dan seluruh planet, tidak dianugrahi Allah kebebasan. 'datanglah kamu berdua suka atau tidak!' QS. Fushilat ayat 11 begitu firmannya kepada langit dan bumi sebelum selesai penciptaannya. Keduanya ditundukan agar dimanfaatkan oleh manusia. Manusia memang dianugrahi oleh-Nya daya dan kemampuan untuk memilih, tetapi daya dan kemampuan tersebut tidak mutlak, ia terbatas pada apa yang

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 96

dianugrahlkan Allah kepada mereka. Penundukan alam raya untuk manusia tidak mengantar manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan mutlak atas langit, bumi dan fenomenanya. Mampukah manusia dengan kekuatan fisiknya menundukan laut dengan ombak dan gelombang yang membahana? Kuasakah manusia dengan ilmunya menahan peredaran matahari untuk menambah secercah cahayanya? Bisakah manusia dengan teknologinya memperpanjang sesaat dari gelapnya malam? Tidak!

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Allah tidak memperlakukan manusia dari sisi kemerdekaan dan kebebasan sama sepenuhnya dengan langit dan bumi. Tetapi Allah tetap bersifat Qahhar terhadap manusia. Bukankah Allah memberinya apa yang dia tidak inginkan dan menghalangnya dari apa yang ia dambakan? Allah melakukan itu antara lain karena ada kemaslahatan makhluk yang hendak dipenuhinya, ada tujuan penciptaan yang dirancang untuk dicapainya. 'kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya untuk bermain-main. Kami tidak menciptakan kecuali dengan hak (untuk tujuan yang hak). Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui' begitu penegasannya dalam QS. ad-Dukhan ayat 38-39. Untuk mencapai tujuan yang hak itu Allah SWT bersifat Qahhar, dalam arti menaklukan dan memaksakan kehendaknya untuk mencapai tujuannya tertentu. Karena Allah maha-Qahhar, dan kenyataan hidup seperti apa yang diuraikan di atas, dalam hidup ini, tidak ada kemerdekaan dan kebebasan mutlak, dan arena itu pula Dia berfirman 'hanya kepada Allah Sujud (tunduk) siapapun yang berada di langit dan di bumi secara patuh atau terpaksa' QS. al-Rad ayat 15.

Kemerdekaan manusia dalam penjelasan diatas terletak pada ubudiyah/ perhambaan dirinya kepada Allah. Manusia tidak dapat melepaskan diri darinya. Kemerdekaan dan kebebasan yang dinikmati manusia bersumber dari Allah juga. Jika demikian, kemerdekaan dan kebebasan manusia harus selalu dikaitkan dengan Allah yang Maha Esa itu. Jika tidak, manusia akan kehilangan kemerdekaan dan kebebasannya. Mari kita lihat bagaimana logikanya.²⁵ Allah

²⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 97

yang Maha Esa mengajak manusia memercayai dan tunduk kepadanya. Dia memperkenalkan dirinya sebagai tidak ada yang serupa dengannya, dia Ahad atau Esa dalam zat, sifat dan perbuatannya, dia maha sempurna, dan arena itu manusia, bahkan wujud seluruhnya tidak berarti di sisinya.

Manusia diciptakan dalam derajat yang sama dan diciptakan dalam unsur yang sama, yaitu hasil pertemuan sperma pria dan ovum wanita (QS. Al-Hujurat ayat 11). Karena itu, tidak dibenarkan seorang manusia tunduk kepada manusia yang lain, bahkan tunduk kepada siapapun selain kepada Allah SWT, karena ketundukan mengandung arti kerendahan, padahal semua telah diciptakannya sama, sama sebagai manusia dan sama sebagai makhluk. Pada saat seorang manusia tunduk kepada manusia lain ketundukan yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan rasulnya maka pasti yang bersangkutan telah kehilangan harga diri, bahkan kemanusiaannya karena dia telah meletakkan dirinya lebih rendah dari yang seharusnya sama dengannya. secara sadar, tidak seorang manusia warasapun menghendaki yang demikian, kecuali jika jiwanya diliputi oleh rasa takut. Bila itu terjadi, kepercayaannya kepad Allah yang serba hama itu, berkurang atau hilang, dan pada saat itu saat dia tunduk kepada manusia dia menambah perbudakan atas dirinya sehingga dia kehilangan kadar kemerdekaan dan kebebasan yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadanya, sebesar ketundukannya kepada selain Allah.

Kebebasan yang dimiliki manusia untuk memakai pakaian apa saja dirumah anda sendiri selama pakaian itu menutup aurat anda sesuai perintah Allah kemudian datang seorang tamu yang anda takuti atau segani. Anda harus memakai pakaian tertentu. Ketika itu, kebebasan yang tadinya anda miliki untuk memakai pakaian apa saja yang menutup aurat menjadi berkurang karena rasa takut atau keseganan itu. Ketika salah seorang menyadari bahwa dia dianugerahi Allah kebebasan untuk mengucapkan kalimat hak di hadapan penguasa, kemudian dia takut mengucapkannya, kebebasan yang dianugerahkan oleh Allah itu telah dicabutnya sendiri. Sebaliknya, penguasa yang taat kepada Allah, ketika mendengar kalimat hak dari siapapun, akan menyadari bahwa kalimat itu tidak mengurangi sedikitpun wibawa atau kebebasan dan kemerdekaannya.

Kalimat hak juga tidak menyinggung perasaanya karena dia sadar bahwa kalimat itu bukan bersumber dari pengucapannya, tetapi itu adalah kalimat Allah yang memang seharusnya ia tunduk kepada-Nya. Itu sebabnya ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ selalu berdampingan dengan ‘keadilan’, karena kalau keadilan terpenuhi, pasti tidak akan ada penyembah dan pengabdian kecuali kepada yang lebih tinggi dari manusia bahkan pasti pengabdian hanya akan tertuju kepada yang teragung dan tertinggi. Apabila keadilan telah terpenuhi, tidak ada lagi kuat atau lemah karena semua menjadi kuat dengan Tuhan sehingga pada akhirnya yang ditakuti atau yang dibutuhkan hanya Dia semata. Substansi inilah yang dikehendaki oleh istri Imran ketika bernazar menjadikan anak yang dikandungnya Muharoron. Ini sepenuhnya sama dengan Islam yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim as. Kepada putra putrinya serta Ya’qub, dan juga sama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan ditawarkan antara lain kepada delegasi Kristen Najran.²⁶

d. Anak Perempuan setara dengan anak laki-laki

Hannah pada saat melahirkan anaknya, dan mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah anak perempuan, dia pun berkata dengan sedikit kecewa: *‘tuhanku, pemeliharaaku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu’*. Demikian ayat ini menegaskan pengetahuan Allah walau tanpa disampaikan oleh istri Imran dan lanjut ibu yang melahirkan itu anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Maksudnya, anak perempuan menurut tradisi kami tidak dapat bertugas di rumah suci, karena itu aku tidak dapat memenuhi nazariku.”

Di sisi lain, kalimat di atas *‘وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan’* merupakan ucapan istri Imran, maka alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi Nazarnya, maka ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat ini merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan anak perempuan, bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari pada laki-laki bahkan yang ini, lebih baik dan agung dari banyak lelaki. Ia dipersiapkan Allah untuk sesuatu yang luar biasa, yakni melahirkan anak tanpa proses yang dialami oleh putera puteri adam

²⁶ ibid

seluruhnya, yakni melahirkan tanpa berhubungan sex dengan seorangpun.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “ Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, ‘Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?’ Dia (Maryam) menjawab, ‘Itu dari Allah’. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”(Q.S. Ali Imran 37)

e. Menumbuhkembangkannya di tempat yang semestinya

Ayat yang lalu menginformasikan doa istri Imran, karena itu ayat ini menjelaskan sambutan Allah atas doa tersebut, maka tuhan pemelihara istri Imran menerima do'anya, bahkan bukan sekedar dengan penerimaan yang penuh keridho'an sehingga apa yang dimohonkannya diridhoi oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat, tahap demi tahap dan dari waktu ke waktu sebagaimana dipahami dari kata *Taqabbala* tapi juga dengan *hasanan* yang maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi, dimulai dengan menumbuh kembangkannya, mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Diluar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Allah merekayasa sehingga puteri Imran, yakni Maryam as, menjadi pengasuh rumah ibadah sesuai harapan ibunya.²⁷

f. Memperhatikan Keistimewaan Anak

Imran, ayah sang anak telah meninggal dunia maka Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Zakaria adalah salah seorang Nabi Israil yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putera Daud as. Beliau menikah dengan saudara ibu Maryam. Ada juga riwayat yang menyatakan

²⁷ *ibid*

bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam. Beliau juga adalah pemimpin rumah-rumah suci orang yahudi. Pastilah ketika itu ada keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada Maryam, dan tampak dikalangan mereka, sehingga para pengasuh dan pemimpin rumah suci memperebutkannya untuk mereka asuh, tetapi sekali lagi Allah merekayasa sehingga, untuk menentukan siapa yang mendapat kehormatan itu, para pengasuh dan pemimpin rumah suci bersepakan melakukan undian. Allah menyinggung dalam QS Ali Imran ayat 44 yang berbunyi:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلَىٰ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَنْبَاءٌ يَكْتُمُونَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: “Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.”

Pemimpin dan pengasuh rumah suci melakukan undian dengan cara apapun. Namun Allah telah mengatur dan menentukan kasus pemeliharaan Maryam nantinya, supaya mereka tidak akan bertengkar atau melakukan undian kalau tidak ada sesuatu yang istimewa pada Maryam puteri Imran itu. Dengan undian tersebut, pemenang bukan ditentukan oleh kepandaian atau kekuasaan dan wibawa, tetapi untuk kasus ini diatur dan ditentukan oleh Allah SWT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemelihara Maryam diatur langsung oleh Allah melalui Nabi Zakaria as. Dari penafsiran ini jelas bahwa Maryam diperebutkan pengasuhannya karena merupakan seorang anak yang memiliki keistimewaan. Dan keistimewaan itu tentunya diketahui melalui perhatian orang dewasa terhadap anak.

g. Menyediakan Tempat Pribadi untuk anak

Sangat penting bagi anak-anak di usia menganjak dewasa untuk memiliki ruang di mana mereka dapat sepenuhnya menjadi diri sendiri. Membiarkan anak memiliki privasi ketika mengerjakan tugas, belajar, dan melakukan hobinya memberikan ruang khusus mampu meningkatkan konsentrasi sang anak ketika belajar atau mengerjakan tugas.

Hal ini direfleksikan dalam penafsiran lafadz “*Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya*”

Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Setiap Zakaria masuk untuk menemuinya, yakni Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di mihrab, yakni suatu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan sebagaimana dipahami dari akar kata mihrab yaitu *ha-ro-ba* (harb), yakni perang, dia mendapati rezeki yang agung disisinya. Maka dapat dipahami bahwa Maryam diberikan ruang pivasasi untuk menjadi dirinya sendiri. Zakariya heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu, karena itu dia bertanya ‘wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh rezeki ini?’ dia yakni Maryam, menjawab ‘ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab’.

h. Menghargai Rahasia Anak

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting. Tetapi orangtua hendaknya tidak menuntut bahwa anak memberi tahu segalanya, karena ada masa dimana anak ingin menjaga sebagian dari pengalaman dan pikirannya, untuk dirinya pribadi. Jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah swt dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan tersebut yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memerolehnya. Memang pesan banyak orang arif tidak semua pengalaman ruhani dapat diceritakan kepada orang lain karena kata-kata seringkali tidak mampu mewartakan pengalaman ruhani itu sehingga, kalau diucapkan boleh jadi pengucapannya yang keliru atau pendengarnya yang salah paham.